

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini ditujukan untuk meneliti bagaimana komunikasi keluarga dan penggunaan telepon pintar (*smartphone*) pada anak, terkait keluarga dengan orang tua yang bekerja. Saat ini komunikasi dengan menggunakan teknologi baru, yakni *smartphone* atau telepon pintar, tidak lagi bisa dihindari di era informasi. Dimana setiap aspek kehidupan masyarakat di dunia digital ini mendapat pengaruh dari kemunculan teknologi media baru (Eadie, 2009: 492). Telepon pintar dalam penjelasan Handerson (2009: 450) adalah perangkat yang dirancang dengan menggabungkan kemampuan komunikasi, manajemen informasi, akses internet, dan kebutuhan hiburan untuk dapat dikerjakan melalui satu perangkat saja. Telepon pintar juga menawarkan keistimewaan seperti fitur kamera dan *audio-video media player* dengan layar monitor yang lebih kecil namun tajam. Tidak hanya itu, berbagai macam aplikasi pesan instan, media sosial, *game*, dan aplikasi *online* lainnya dapat diunduh dan dipasang secara gratis pada perangkat telepon pintar.

Kehadiran telepon pintar yang tidak dapat dihindari ini, tidak hanya banyak digunakan oleh kalangan orang dewasa saja, tetapi juga banyak digunakan oleh kalangan anak-anak. Rasionalisasinya dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2016. Komposisi pengguna internet Indonesia menunjukkan bahwa kelompok usia 35 – 44 tahun menjadi pengguna internet terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 29,2% (38,7 juta pengguna). Kelompok usia 25 – 35 tahun menempati peringkat kedua

dengan 24,4% (32,3 juta pengguna). Kemudian diikuti oleh kelompok usia 10 -24 tahun dengan 18,4% (24,4 juta pengguna), usia 45 – 55 tahun dengan 18% (23,8 juta pengguna), dan usia 55 keatas dengan 10% (13,2 juta pengguna). Sebesar 47,6 % (63,1 juta) pengguna internet di Indonesia mengakses internet dengan menggunakan perangkat *mobile* atau telepon pintar.

Tingginya pengguna telepon pintar tersebut menunjukkan adanya perubahan komunikasi dalam masyarakat. Bahwa saat ini komunikasi tidak hanya terbatas pada komunikasi langsung, melainkan dapat dilakukan lebih mudah dan cepat dengan memanfaatkan teknologi internet. Hal ini disebut Nurudin dalam kolom yang dimuat pada *solopos.com* bahwa masyarakat saat ini memasuki era masyarakat *super-highway*.

“Menurut John V. Pavlik, super-highway adalah jaringan elektronik yang dihasilkan teknologi komunikasi yang canggih. Jaringan ini menghasilkan berbagai bentuk informasi dari seluruh pelosok dunia dan bisa diakses menggunakan video dan komputer. Dalam perkembangan teknologi komunikasi yang aktual seperti sekarang ini, informasi yang dimaksud dalam super-highway bisa melalui e-mail, world wide web, jaringan sosial seperti Line, Whatsapp, Twitter, Instagram, Facebook, atau fasilitas chatting lainnya. Intinya adalah jaringan komunikasi yang canggih itu berasal dari seluruh penjuru dunia dan bisa diakses oleh siapa pun yang terhubung dengan teknologi komunikasi modern seperti Internet. Teknologi super-highway memaksa masyarakat menggunakan setiap komunikasi dengan menggunakan teknologi modern.”

<http://news.solopos.com/read/20180711/525/926436/masyarakat-super-highway>) diakses pada 31 juli 2018 pukul 5.43 WIB.

Perubahan teknologi informasi dan komunikasi disini dapat memberikan pengaruh pada perilaku masyarakat, termasuk pada lingkungan keluarga. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ditha Prasanti (2016) perubahan teknologi

informasi memberikan pengaruh pada cara hidup, beradaptasi dan berkomunikasi dalam keluarga di era digital.

“Iya sih, perubahan media komunikasi di era digital ini telah membuat segalanya berubah, khususnya yang saya rasain dalm komunikasi keluarga, ya proses komunikasinya. Apalagi sekarang tuh kayaknya media udah ngegantiin ruang dan waktu kita untuk bertemu langsung gitu. Ada bbm, wa grup, line, dll. Malahan saya sendiri juga kadang asik sendiri sama handphone saya, apa tuh namanya, kayak manusia penyendiri, segalanya kan bisa dilakukan via handphone, termasuk komunikasi keluarga.”

Penelitian ini juga menunjukkan perubahan teknologi informasi dalam keluarga digital telah menghasilkan model kehidupan dengan prinsip individualis dan ekonomis serta dapat menciptakan model kehidupan kesepian di tengah keramaian. Hal ini sudah menjadi perhatian dalam dunia parenting. Menurut Psikolog Anak, Anna Surti Ariani, saat ini orang tua maupun anak banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial dan bermain *gadget*, dimana kebiasaan tersebut dapat mengurangi waktu kebersamaan mereka. (<https://lifestyle.kompas.com/read/2018/04/13/070000720/media-sosial-pangkas-kebersamaan-orangtua-dan-anak> diakses pada 9 Agustus pukul 17.43 WIB).



Gambar 1.
Sumber : hellosehat.com



Gambar 2.
Sumber : parenting.co.id

Menurut Wood (2016: 352) setiap keluarga memiliki berbagai macam bentuk dan ukuran, serta menerapkan gaya interaksi dan pola komunikasi yang berbeda. Oleh sebab itu, setiap keluarga mempunyai tantangan masing-masing dalam menciptakan komunikasi dan hubungan yang baik dalam keluarga. Salah satunya adalah keluarga dengan orang tua yang bekerja. Keluarga dengan orang tua yang bekerja menghadapi tantangan atau kendala komunikasi yang berbeda dari keluarga yang lain. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise, mengatakan bahwa keluarga dengan orang tua yang sibuk bekerja memiliki kendala komunikasi dengan sang anak :

"Di Indonesia masih banyak kasus di mana anak menjadi korban misalnya tekanan ekonomi hampir seluruh waktu keluarga digunakan untuk mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan yang paling dasar, sehingga komunikasi dengan anak menjadi sangat kurang," kata Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise dalam rilis yang diterima VIVA.co.id, Senin 31 Juli 2017. Dia melanjutkan, bahwa hal yang demikian akan memicu anak menjadi korban, sehingga mencari pelarian ke tempat lain. Masalah lain yang juga kerap terjadi karena minimnya pemenuhan hak anak ialah meningkatnya berbagai kasus kekerasan terhadap anak baik kekerasan fisik maupun seksual, pornografi dan sebagainya di mana anak bukan lagi menjadi korban melainkan sudah terlibat sebagai pelaku. "Hal ini tidak lain disebabkan oleh kurangnya komunikasi dalam keluarga yang akhirnya membuat anak-anak menjadi cemas, tidak bahagia, tidak nyaman dan tidak aman," kata dia. (<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/941330-orangtua-sibuk-cari-nafkah-komunikasi-dengan-anak-berkurang>) diakses pada 14 Juli 2017 pukul 23.17 WIB.

Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah perempuan yang bekerja dari tahun 2015 ke 2016 mengalami kenaikan. Tahun 2015, perempuan yang bekerja mencapai jumlah 6,8 juta orang kemudian naik menjadi

6,9 juta orang pada tahun 2016

(<https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/03/22/1476/penduduk-jawa-tengah-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-jenis-kegiatan-seminggu-yang-lalu-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-tengah-2007-2016.html>) diakses pada 31 Juli 2018 pukul 11.31 WIB. Kemudian pada 2017, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan juga mengalami kenaikan dibandingkan laki-laki. TPAK perempuan mengalami kenaikan sebesar 2,33 persen, sementara TPAK laki-laki justru mengalami penurunan sebesar 0,41 persen (<https://bisnis.tempo.co/read/872608/bps-pekerja-masih-didominasi-laki-laki>) diakses pada 31 Juli 2018 pukul 12.04 WIB.

Meningkatnya partisipasi kerja perempuan menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah perempuan yang terlibat dalam dunia kerja. Dalam sebuah keluarga, perempuan atau dalam hal ini ibu yang bekerja mempunyai kendala tersendiri dalam membangun komunikasi keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Rikasiwi Oktaviana Hadi Saputri (2015) menjelaskan bahwa jenis pekerjaan ibu memberikan pengaruh pada intensitas pertemuan, frekuensi dan durasi komunikasi dengan anak.

“Jenis pekerjaan yang digeluti oleh ibu yang berkarier berpengaruh pada intensitas pertemuan, frekuensi dan durasi komunikasi antara ibu dan anak. Hal tersebut berpengaruh pada kedekatan antara keduanya sehingga pengembangan hubungan dengan cara komunikasi yang efektif perlu dilakukan. Dua dari tiga informan anak memiliki konsep diri positif dan kemandirian meskipun masih terbatas pada kemandirian emosi dan intelektual, sedangkan informan anak lainnya memiliki konsep diri negatif karena kurangnya intensitas komunikasi antara ibu yang berkarier dengan anaknya serta kemandirian dalam hal intelektual dan sosial.”(Saputri, 2015)

Komunikasi dalam keluarga semestinya dapat dibangun dengan baik oleh setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak. Komunikasi keluarga yang baik, antara orang tua dan anak, dapat dilihat dari aktivitas komunikasi yang sering dilakukan keduanya, adanya keterbukaan dalam berinteraksi satu dengan yang lain, orang tua dan anak sering melakukan diskusi tentang berbagai hal, adanya sikap saling menghargai pendapat masing-masing, serta orang tua tidak berusaha mengontrol dan memaksakan kehendak pada anak (Littlejohn dan Foss, 2009: 384).

Berdasarkan data-data di atas, diketahui bahwa di Indonesia pengguna telepon pintar baik kalangan orang dewasa dan anak-anak tergolong tinggi. Bahkan anak-anak mempunyai intensitas yang tinggi dalam menggunakan telepon pintar. Penggunaan teknologi telepon pintar ini memberikan perubahan model komunikasi di masyarakat, termasuk pada lingkungan keluarga. Dalam hal ini, setiap keluarga memiliki tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi keluarga di era digital, termasuk keluarga dengan orang tua yang bekerja. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi keluarga pada anak yang menggunakan telepon pintar, terkait keluarga dengan orang tua yang bekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi menjadi faktor penting untuk menciptakan hubungan yang baik dalam keluarga. Hubungan keluarga yang baik, dalam hal ini antara orang tua dan anak, dapat terwujud ketika aktivitas komunikasi sering dilakukan diantara keduanya, adanya sikap saling terbuka dan menghargai satu dengan yang lain,

serta baik orang tua maupun anak tidak berusaha mengontrol dan memaksakan kehendak masing-masing. Pada dasarnya setiap keluarga memiliki bentuk yang beragam serta menerapkan pola interaksi yang beragam pula. Sehingga masing-masing keluarga memiliki tantangan yang berbeda-beda dalam menciptakan hubungan keluarga yang baik.

Tantangan dalam menciptakan hubungan keluarga yang baik juga dihadapi oleh keluarga dengan orang tua yang bekerja. Pada keluarga dengan orang tua yang sama-sama bekerja menghadapi kendala komunikasi yang berbeda dari keluarga lain, yaitu terbatasnya intensitas pertemuan, frekuensi dan durasi komunikasi antara orang tua dan anak. Keterbatasan tersebut dapat memberikan pengaruh pada proses komunikasi di antara keduanya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi keluarga dengan orang tua yang bekerja untuk dapat membangun komunikasi yang baik dengan anak.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan merumuskan masalah : Bagaimana komunikasi keluarga pada anak yang menggunakan telepon pintar baik anak dalam keluarga dengan orang tua bekerja dan tidak bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan maksud penelitian, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dan penggunaan telepon pintar oleh anak dengan orang tua bekerja dan tidak bekerja.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai komunikasi keluarga yaitu orang tua dan anak yang menggunakan telepon pintar terkait dengan orang tua yang bekerja. Family Communication Patterns adalah teori yang digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan penelitian ini sehingga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini dilakukan agar bisa menjelaskan secara khusus kepada orang tua yang bekerja bahwa penggunaan teknologi telepon pintar pada anak bisa memberikan kemudahan komunikasi antara orang tua dan anak dan bisa juga memberikan kemungkinan perubahan komunikasi antara orang tua dan anak.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat termasuk lembaga pemerintah atau lembaga lain yang mempunyai perhatian yang sama dalam hal ini bahwa penggunaan teknologi telepon pintar dapat memberikan kemudahan komunikasi antara orang tua yang bekerja dengan anak, namun dengan mengandalkan teknologi tersebut juga dapat memberikan kemungkinan perubahan komunikasi antara orang tua dan anak.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of The Art

Penelitian yang berhubungan dengan *Komunikasi Keluarga dan Penggunaan Smartphone pada Anak (Studi Komunikasi Orang Tua dan Anak, pada Orang Tua yang Bekerja)* juga pernah diteliti oleh peneliti lain, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian dengan judul “*Penggunaan Smartphone pada Anak : Be Smart Parent*” oleh Marselius Sampe Tondok, mahasiswa Ilmu Psikologi Universitas Surabaya pada tahun 2013. Penelitian ini menemukan beberapa alasan yang mendorong orang tua membekali anak dengan *smartphone* yaitu : untuk mengenalkan teknologi pada anak agar anak tidak gagap teknologi; agar orang tua mudah berkomunikasi dengan anak; orang tua cenderung ‘menyogok’ anak dengan *smartphone* agar tidak rewel ketika ditinggal bekerja; orang tua membekali *smartphone* anak karena anak merengek-rengok untuk dibelikan *smartphone*; sebagai upaya untuk mengontrol anak untuk bisa tinggal di rumah agar tidak keluyuran di luar rumah. Membekali *smartphone* pada anak dapat memberikan beberapa manfaat yaitu sebagai sarana komunikasi antara orang tua dengan anak serta dapat menambah wawasan anak dan jejaring sosial anak. Di samping itu, memberi fasilitas *smartphone* pada anak juga memberikan beberapa dampak negatif yaitu : penggunaan *smartphone* yang berlebihan pada anak menyebabkan anak lebih dekat dengan *smartphone* daripada dengan orang

tuanya, akibatnya anak akan gelisah jika berpisah dengan *smartphone* daripada ditinggal orang tua bekerja; *smartphone* membuat kemampuan sosial anak berkurang, dimana anak lebih senang berinteraksi dengan orang melalui dunia maya daripada berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya; penggunaan yang secara berlebihan akan mengarah pada perilaku kecanduan yang kemudian menyebabkan anak melupakan tugas belajarnya dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya seperti makan, minum, mandi; kebiasaan menggunakan *smartphone* sering kali berlanjut saat berkumpul dengan keluarga, baik anak maupun orang tua sama-sama sibuk dengan *smartphone* sehingga komunikasi langsung antara orang tua dan anak semakin berkurang.

2. Penelitian dengan judul “Proses Komunikasi Interpersonal Ibu yang Bekerja dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak” oleh Lisa Devi, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Perta Surabaya pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal ibu yang bekerja dalam pembentukan sikap konatif anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus *singlecase* dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan cara pengkomunikasian pesan yang ingin disampaikan ibu yang bekerja membentuk sikap konatif anak. Sikap konatif adalah tahapan sikap dimana seseorang melakukan apa yang telah diketahuinya. Meskipun penyampaian pesan disampaikan secara personal, tetapi penerimaan pesan tersebut dapat diterima secara berbeda sesuai

dengan hal-hal yang mempengaruhi pemikiran dan pandangan lawan bicaranya. Adapun cara yang dilakukan yaitu memberikan pengertian tentang pekerjaan ibu, memberikan kebebasan berpendapat, mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dan berusaha, mendukung prestasi anak, memberikan tanggung jawab dalam menjaga keutuhan keluarga, dan membina hubungan yang dekat dengan keluarga.

3. Penelitian dengan judul “Memahami Komunikasi Ibu yang Berkarier dalam Membentuk Konsep Diri Anak Sebagai Pribadi yang Mandiri” oleh Rikasiwi Oktaviana Hadi Saputri, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi antara ibu yang berkarier dalam membentuk konsep diri anak sebagai pribadi yang mandiri. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dan teknik analisa data yang digunakan mengacu pada metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan jenis pekerjaan yang digeluti oleh ibu yang berkarier berpengaruh pada intensitas pertemuan, frekuensi dan durasi komunikasi antara ibu dan anak. Hal tersebut berpengaruh pada kedekatan antara keduanya sehingga pengembangan hubungan dengan cara komunikasi yang positif perlu dilakukan. Respon positif dari orang tua membuat anak senang untuk bercerita sehingga keterbukaan kedekatan antara keduanya dapat terbentuk. Komunikasi yang efektif antara ibu dan anak serta sikap orang tua yang konsisten memberlakukan pembagian tugas di rumah

disertai dengan pemberian *reward* dan *punishment*, akan membuat anak memiliki konsep diri positif.

4. Penelitian dengan judul “Dinamika Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget” oleh Rr. Sukma Ayu Dewi Anggrahini, mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika komunikasi keluarga pengguna gadget, faktor pendukung komunikasi keluarga pengguna gadget, faktor penghambat komunikasi keluarga pengguna gadget dan makna komunikasi bagi keluarga pengguna gadget. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga menjadi berkurang. Sejak menggunakan *gadget*, anak menjadi susah diajak berkomunikasi, tidak peduli, sering *badmood*, tidak mendengarkan nasihat orang tua, tidak terbiasa mengutarakan pendapat dan masalah dengan keluarga melainkan dengan teman, serta respon yang lambat ketika diperintah orang tua. Penggunaan gadget menjadi penghambat komunikasi keluarga informan karena setiap anggota lebih sibuk dengan *gadget*. Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan *gadget* bisa mempermudah komunikasi keluarga ketika masing-masing anggotanya sedang berjauhan atau berada di luar rumah.
5. Penelitian dengan judul “Pengalaman Komunikasi Orang Tua Terhadap Pendampingan Menggunakan *Smartphone* dan Internet” oleh Sarah Veradinata Purba, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro

pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi orang tua dalam melakukan pendampingan terhadap penggunaan *smartphone* dan internet. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian didapatkan bahwa orang tua memberikan fasilitas *smartphone* dan internet pada anak karena ingin agar anaknya dapat bergaul dan tidak ketinggalan jaman. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa anak belajar internet pertama kali dari pengalaman melihat aktivitas orang tuanya dengan internet dan *smartphone*, dan rata-rata anak sudah bisa menggunakan internet sejak usia sekolah dasar. Pendampingan orang tua disini berwujud komunikasi dengan anak, dimana orang tua memberikan nasihat-nasihat kepada anak dalam menggunakan *smartphone* dan internet.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang disebutkan diatas, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mencoba meneliti bagaimana komunikasi keluarga yaitu antara orang tua dan anak yang menggunakan *smartphone* atau telepon pintar terkait dengan orang tua yang bekerja. Dalam penelitian ini fokus penelitian terletak pada bagaiman komunikasi keluarga pada anak yang menggunakan telepon pintar.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan paradigma atau kerangka berpikir sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Kaelan, paradigma dapat dipahami sebagai cara pandang teoritis dalam melihat segala sesuatu yang

menjadi objek penelitian, atau asumsi-asumsi yang mengarah pada cara berpikir atau cara bekerja dalam penelitian (Djamal, 2015: 44-45).

Penelitian mengenai “*Komunikasi Keluarga dan Penggunaan Smartphone pada Anak*” menggunakan paradigma interpretif. Dimana paradigma ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yang melihat suatu fenomena secara menyeluruh dan berusaha menggali kedalaman dan kompleksitas dari suatu fenomena untuk mendapatkan suatu pengetahuan (Wahyuni, 2012: 17).

Paradigma interpretif dalam penelitian ini menggunakan tradisi fenomenologis. Penelitian fenomenologi memberikan fokus pada keseluruhan, dengan meneliti fenomena dari berbagai sisi dan perspektif, hingga inti dari pandangan-pandangan atas fenomena tersebut dapat diterima dan dipahami. Penelitian fenomenologi mengarah pada pengalaman deskriptif, bukan eksplanatif maupun analisis. Dimana pengalaman deskriptif berusaha memberikan dan mempertahankan gambaran sedekat mungkin dengan keaslian, kualitas, dan sifat material suatu objek atau fenomena (Moustakas, 1994: 58-59).

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti menggunakan persepsinya sendiri untuk melihat suatu fenomena yang ada sehingga pemikiran dan refleksi atau cara peneliti menggambarkan fenomena dianggap sebagai bukti ilmiah dalam penelitian. Di awal penelitian, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan fokus dan panduan dalam melaksanakan penelitian. Kemudian setiap metode dihubungkan kembali dengan pertanyaan awal, yang dikembangkan untuk

memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang ada (Moustakas, 1994: 59).

1.5.3 Teori

Parental Mediation of Children's Digital Media Usage

Livingstone dan Helpers (2008) yang dikutip dalam jurnal *Mediation's of young children's digital technology use : The parent's perspective* oleh Smahelova, Juhova, Cermak, dan Smahel (2017) bahwa terdapat empat jenis mediasi untuk menjelaskan *parental mediation* atau mediasi orang tua pada penggunaan media digital anak, yaitu : *active co-use*, yaitu dengan duduk berada di dekat anak ketika anak sedang mengakses internet serta membangun obrolan tentang aktivitas online bersama anak. Di sini *co-use* juga termasuk memberikan komunikasi pada anak terkait dengan informasi personal secara *online*, belanja *online*, pengisian formulir atau aktivitas *online* lainnya yang mungkin dilakukan anak. Kemudian fungsi pembatasan atau *restriction* dibagi menjadi dua yaitu *interaction restriction* dan *technical restriction*. *Interaction restriction* yaitu orang tua memberikan batasan-batasan terkait larangan menghubungi atau kontak dengan orang lain secara *online* seperti pada email, obrolan *online*, atau pada permainan *online*. Sedangkan *technical restriction* lebih kepada aturan teknis yang digunakan untuk memberikan batasan pada perangkat lunak yang digunakan anak seperti memasang filter yang dapat mencegah akses ke beberapa *website*. Kategori yang terakhir adalah *parental monitoring*, dimana orang tua melakukan

cek atau memeriksa aktivitas anak setelah menggunakan internet baik secara terselubung maupun terang-terangan.

1.5.4 Komunikasi Keluarga

Menurut Galvin dan Brommel (Tubbs dan Moss, 2005: 215) mengartikan keluarga sebagai sekelompok orang dalam hubungan yang terikat oleh perkawinan, darah, dan komitmen, saling berbagi kehidupan bersama dalam jangka waktu yang lama serta berbagi pengharapan-pengharapan masa depan.

Kehidupan dalam keluarga dibentuk melalui interaksi yang dibangun antar anggotanya. Dengan komunikasi masing-masing anggota dapat mengetahui peran, aturandan harapan, cara mereka membentuk dan mengelola hubungan satu dengan yang lain, serta cara mereka saling berinteraksi. Disini keluarga disebut juga sebagai kelas komunikasi pertama (Eadie, 2009: 304).

Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dengan baik untuk menciptakan hubungan yang baik pula antar anggotanya. Dapat dipahami ciri-ciri komunikasi keluarga yang baik dan efektif, yaitu sebagai berikut (Wood, 2016: 352-355) :

- 1) Terdapat kesetaraan dan keadilan pada masing-masing anggota keluarga. Masing-masing anggota mendapat hak dan perlakuan yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
- 2) Terdapat keakraban dan kedekatan yang terjalin antar anggota keluarga
- 3) Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, serta adanya sikap saling menghargai.

- 4) Terdapat kesediaan pada masing-masing anggota untuk mengesampingkan masalah-masalah kecil demi menjaga hubungan tetap baik.

Selain itu dalam jurnal penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Yayasan Melati (2016), juga menyebutkan konsep-konsep dalam membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga.

Bahwa perlakuan orang tua yang diharapkan anak adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi perhatian dan dukungan
- 2) Bersedia mendengarkan dan bisa berempati dengan anak
- 3) Memberikan kasih sayang dan perasaan positif
- 4) Menerima dan menghargai anak
- 5) Memberi kepercayaan kepada anak

1.5.5 Penggunaan Telepon Pintar (*Smartphone*)

Smartphone atau telepon pintar merupakan perangkat telepon dengan *internet-enable* yang biasanya juga menyediakan kemampuan *Personal Digital Assistant* (PDA). Dibandingkan dengan telepon pada umumnya, telepon pintar memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima pesan email, mengakses situs web, mendengarkan musik, dan membagikan foto dan video (Shelly, Cashman dan Vermaat, 2008: 16).

Telepon pintar dirancang sebagai perangkat yang mampu menggabungkan sarana komunikasi, manajemen informasi, akses internet dan kebutuhan hiburan untuk dapat dikerjakan melalui satu perangkat saja. Dimana di dalamnya

menawarkan keistimewaan melalui beberapa fitur seperti kamera dan *audio-video media player* dengan layar monitor yang lebih kecil namun tajam (Henderson, 2009: 450). Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan *smartphone* atau telepon pintar adalah aktivitas menggunakan atau mengoperasikan suatu perangkat dengan kemampuan koneksi internet untuk melakukan komunikasi, mencari informasi, atau hiburan yang bisa dilakukan melalui satu perangkat saja.

Dalam hal penggunaan telepon pintar, Horrigan (2002) menyebutkan terdapat elemen-elemen yang mempengaruhi kebiasaan penggunaan internet yaitu:

- 1) *Frekuensi*, berkaitan dengan seberapa sering menggunakan internet
- 2) *Durasi*, yaitu berapa lama waktu yang dihabiskan untuk *online*
- 3) Darimana orang mengakses internet

Penggunaan telepon pintar pada anak remaja, dalam penelitian yang dilakukan *University of Oxford* menyebutkan bahwa waktu ideal untuk melakukan aktivitas *online* adalah 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit dalam sehari. Jika penggunaan telepon pintar atau *gadget* melebihi waktu tersebut, maka dapat dikatakan *gadget* mampu mengganggu kinerja otak remaja. (<https://inet.detik.com/cyberlife/d-3398914/berapa-lama-waktu-ideal-gunakan-gadget> diakses pada 22 Juli 2018 pukul 16.57 WIB)

1.5.6 Anak

Menurut Santrock (2007: 19-18) anak berdasarkan periode perkembangannya, dibagi menjadi beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

- 1) *Periode prakelahiran*, yaitu masa perkembangan anak dimulai dari pembuahan hingga kelahiran, selama sembilan bulan.
- 2) *Masa bayi*, yaitu perkembangan setelah lahir sampai sekitar usia 18 hingga 24 bulan, dimana pada tahap ini aktivitas psikologis dimulai seperti kemampuan bicara, mengatur indera-indra dan tindakan fisik, berpikir dengan simbol, serta meniru dan belajar dari orang lain. Disini bayi sangat bergantung pada orang dewasa.
- 3) *Masa kanak-kanak awal*, perkembangan mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5 atau 6 tahun. Pada masa ini disebut juga usia prasekolah, dimana anak mulai belajar lebih mandiri, mengembangkan ketrampilan kesiapan sekolah, serta bermain dengan teman sebaya.
- 4) *Masa kanak-kanak tengah dan akhir*, yaitu dimulai ketika berumur sekitar 6 hingga 11 tahun, dimana disebut juga usia sekolah dasar. Pada tahap ini anak mulai menguasai ketrampilan membaca, menulis, dan berhitung. Tahap ini juga ditandai dengan kontrol diri yang meningkat serta kemampuan beradaptasi di lingkungan yang lebih besar.
- 5) *Masa remaja*, masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa awal yakni sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada 18 hingga 22 tahun. Ditandai dengan perkembangan atau perubahan fisik yang cepat, serta pencarian identitas dan kebebasan menjadi ciri utama dalam periode ini.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak yang akan membentuk hubungan dalam keluarga tersebut. Komunikasi keluarga yang baik dan efektif adalah sebagai berikut :

- Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak
- Bersedia untuk saling mendengarkan dan berempati satu sama lain
- Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak adalah komunikasi dua arah
- Saling memberikan perhatian dan dukungan

1.6.2 Penggunaan Telepon Pintar

Penggunaan telepon pintar dapat diartikan sebagai aktivitas menggunakan atau mengoperasikan perangkat telepon dengan kemampuan koneksi internet, untuk kepentingan berkomunikasi, mencari informasi, maupun hiburan, yang bisa dilakukan melalui satu perangkat saja. Berdasarkan penelitian Andrew K Przybylski, Netta Weinstein *University of Oxford* (2017) yang menyebutkan durasi penggunaan telepon pintar dalam waktu penggunaan selama 4 jam dalam sehari masih dianggap normal.

1.6.3 Anak

Anak adalah seseorang yang belum memasuki usia 18 tahun, atau dengan kata lain seseorang dengan umur dibawah 18 tahun. Anak yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah anak yang menginjak usia sekolah dasar yaitu antara 6 sampai 11 tahun.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berusaha mengangkat realitas tersebut sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda, atau gambaran tentang fenomena tertentu (Bungin, 2010: 68).

Penelitian ini juga menggunakan tradisi fenomenologi, yaitu berusaha untuk mengkaji bagaimana komunikasi keluarga dan penggunaan *smartphone* pada anak. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai situasi dan realitas yang ada terkait dengan fenomena tersebut.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Jawa Tengah.

1.7.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian juga disebut dengan istilah informan, yaitu

orang yang memberi informasi data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Idrus, 2009: 91).

Subyek yang akan dijadikan informan dalam penelitian “*Komunikasi Keluarga dan Penggunaan Smartphone pada Anak*” adalah keluarga dengan orang tua yang bekerja dan anak usia 10-11 tahun yang diberikan kepemilikan dan menggunakan telepon pintar (*smartphone*).

1.7.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film (Sugiyono, 2010: 187).

1.7.5 Sumber Data

a) Data Primer

Berupa hasil wawancara dengan informan menggunakan *interview guide* mengenai komunikasi keluarga dan penggunaan smartphone terkait dengan orang tua yang bekerja.

b) Data Sekunder

Berupa sumber tertulis atau studi kepustakaan seperti mencari data pada buku, internet, makalah, artikel, surat kabar atau referensi lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*). Wawancara dapat dikatakan sebagai proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dengan kata lain, wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti (Yusuf, 2014: 372).

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara jenis ini menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisikan garis besar data atau hal-hal pokok yang ingin didapatkan dari informan, yang selanjutnya dapat dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan konteks dan situasi wawancara (Pawito, 2008: 132).

1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data

Berikut adalah metode analisis data pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh Moustakas dalam (Creswell, 2015: 268 – 270) :

1. Peneliti mulai mendeskripsikan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Ini merupakan usaha untuk memisahkan pengalaman pribadi peneliti sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan dalam penelitian tersebut.
2. Membuat daftar pernyataan penting. Peneliti mendaftar pernyataan-pernyataan penting (horizontalisasi data) dalam wawancara atau sumber

data lain tentang bagaimana partisipan mengalami fenomena tersebut. Di sini setiap pernyataan dianggap memiliki nilai yang setara, yang perlu didaftar agar tidak terdapat pernyataan yang berulang dan tumpang-tindih.

3. Pernyataan-pernyataan penting yang sudah didaftar kemudian dikelompokkan ke dalam tema, atau unit informasi yang lebih besar.
4. Menulis deskripsi tentang “apa” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut. Tahap ini disebut dengan deskripsi tekstural, yang mencakup deskripsi apa yang terjadi disertai dengan contoh verbatim wawancara.
5. Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi, yang di dalamnya membahas tentang latar dan konteks dimana fenomena tersebut terjadi. Tahap ini disebut dengan deskripsi struktural.

Menulis deskripsi gabungan dengan memasukkan deskripsi tekstural dan struktural tentang fenomena tersebut. Bagian ini berisi esensi atau inti dari pengalaman partisipan mengenai fenomena tersebut. Ditulis dalam paragraf panjang yang menjelaskan “apa” yang dialami partisipan dan “bagaimana” partisipan mengalaminya.